

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Riview Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini digunakan peneliti untuk memperbanyak teori dalam mengkaji penelitian yang dilakukan dan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Berikut beberapa jurnal penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan peneliti:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan & Persamaan
1	Marlin Yussniawati, Siti Rosyafah, dan Nur Lailiyatul Inayah (2021) ANALISIS PENERAPAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI PERSEDIAAN BARANG DAGANG (Pada CV. Ambassador Surabaya)	Mengetahui penerapan sistem informasi persediaan barang dagang pada CV. Ambassador Surabaya dan menganalisis penerapan sistem informasi persediaan barang dagang pada CV. Ambassador Surabaya apakah sudah sesuai dengan teori yang ada	Sistem informasi akuntansi persediaan barang dagang cukup baik, hanya saja tugas dan fungsi serta sistem pencatatan yang berlaku masih belum optimal yang membuat ketidaksesuaian antara gudang cabang dan gudang pusat sehingga mempengaruhi stok fisik pada gudang	Perbedaan: Objek dan periode penelitian yang dilakukan Persamaan: Variabel dan metode penelitian yang digunakan
2	Rena Hestika (2021) ANALISIS PENERAPAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI	Mengetahui dan menganalisis sistem informasi akuntansi persediaan pada Arkatian O'Shop	Sistem informasi persediaan yang diterapkan berjalan cukup baik dari sistem sebelumnya, tetapi masih memiliki	Perbedaan: Objek dan periode penelitian yang dilakukan

dilanjutkan

lanjutan

	PERSEDIAAN PADA UMKM ARKATIAN O'SHOP		beberapa kelemahan yaitu tidak adanya fungsi gudang, terdapat perangkapan jabatan oleh bagian pengelolaan toko yaitu merangkap sebagai fungsi penerimaan barang, pembelian barang, fungsi penjualan dan masih ada beberapa dokumen dan catatan yang belum lengkap serta pelaksanaan <i>stock opname</i> yang tidak teratur	Persamaan: Variabel dan metode penelitian yang digunakan
3	Anna Haril Jum'atin (2018) ANALISIS PENERAPAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI PERSEDIAAN OBAT-OBATAN PADA RSUD DR. R. KOESMA TUBAN	Memperoleh gambaran terhadap penerapan sistem informasi akuntansi persediaan obat pada RSUD Dr. R. Koesma Tuban dalam pengelolaan persediaan obat	Sistem informasi akuntansi persediaan obat yang telah diterapkan sudah berjalan cukup baik, meskipun masih terdapat kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dapat dilihat dari proses pengelolaan persediaan yang sudah sesuai dengan kebijakan rumah sakit. Sedangkan kelemahan terdapat pada penggambaran struktur organisasi, dan belum adanya	Perbedaan: Objek dan periode penelitian yang dilakukan Persamaan: Variabel dan metode penelitian yang digunakan

dilanjutkan

lanjutan

			formulir dalam pelaksanaan penghitungan fisik yang jelas	
4	Sulfitriwati (2020) TINJAUAN SISTEM DAN PROSEDUR AKUNTANSI PERSEDIAAN OBAT-OBATAN PADA PUSKESMAS BANTIMALA KECAMATAN TONDONG TALLASA KABUPATEN PANGKEP	Mengetahui sistem dan prosedur akuntansi persediaan obat-obatan di puskesmas Bantimala kecamatan Tondong Tallasa apakah sudah efektif dan efisien	Sistem dan prosedur akuntansi yang diterapkan belum efektif dan efisien karena pencatatan dilakukan secara manual menyebabkan data-data persediaan obat yang bersifat fisik memiliki risiko kerusakan data yang besar. Pencatatan ini dilakukan karena pegawai puskesmas belum dapat menggunakan pencatatan dengan komputer serta terkendala jaringan internet yang susah diakses	Perbedaan: Objek dan periode penelitian yang dilakukan Persamaan: Variabel dan metode penelitian yang digunakan
5	Alvian Nur Farida (2020) PENERAPAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI DAN PENGENDALIAN INTERNAL PERSEDIAAN OBAT-OBATAN GUNA EFEKTIVITAS PADA UNIT PELAKSANAAN TEKNIS DAERAH PUSKESMAS	Mengetahui penerapan sistem informasi akuntansi persediaan obat-obatan pada Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Prambon Nganjuk, mengetahui pengendalian internal persediaan obat-obatan pada Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Prambon Nganjuk Serta mengetahui apakah penerapan sistem informasi	Penerapan sistem informasi akuntansi persediaan pada UPTD Puskesmas Prambon Nganjuk berjalan cukup baik, dilakukan secara komputerisasi. Namun, dalam aktivitas pencatatan dan <i>stock opname</i> dilakukan oleh petugas yang sama, sehingga dapat menimbulkan	Perbedaan: Objek dan periode penelitian yang dilakukan Persamaan: Variabel dan metode penelitian yang digunakan

d lanjutan

lanjutan

	PRAMBON NGANJUK	akuntansi dan pengendalian internal persediaan obat-obatan pada Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Prambon Nganjuk sudah efektif	kecurangan dalam pencatatan, Penerapan pengendalian internal persediaan pada UPTD Puskesmas Prambon Nganjuk berjalan cukup baik. Namun pemisahan tugas belum diterapkan dengan baik, sehingga ada rangkap tugas dan petugas masih kesulitan dalam melakukan pencatatan apabila terdapat obat yang rusak atau kedaluwarsa, Efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal persediaan obat-obatan pada UPTD Puskesmas Prambon berjalan cukup efektif, meskipun terdapat unsur yang belum terpenuhi. Selanjutnya agar berjalan lebih baik rekomendasi flowchart serta kartu stok gudang dapat digunakan	
--	--------------------	--	--	--

d lanj utkan

lanjutan

			dalam mengelola persediaan obat-obatan	
6	Dewi Agustya Ningrum, Intan Fauziah, Wulan Purnamasari, Eko Purwanto (2021) ANALISIS SISTEM INFORMASI AKUNTANSI PERSEDIAAN OBAT PUSKESMAS PEMBANTU MOJOSARIREJO	<i>How the drug supply planning system until the drug is ready for distribution and of course the drug supply system has the aim of perfecting inventory, one of which is to avoid lack of drug stock, avoiding overlapping authority and application of system for inventory management</i>	<i>This research has a weakness in the LPPO letter whose request sometimes does not match the reception, the recording system uses manual because sometimes manual recording has many obstacles in its writing</i>	Perbedaan: Objek dan periode penelitian yang dilakukan Persamaan: Variabel dan metode penelitian yang digunakan

Sumber : Berbagai Referensi Penelitian

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Steven A. Mascove dalam (Baridwan, Z., 2012) menyatakan bahwa “Sistem adalah suatu kesatuan (*entity*) yang terdiri dari bagian-bagian (disebut sub-sistem) yang saling berkaitan dengan tujuan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Menurut Howard F. Stettler dalam (Baridwan, Z., 2012) menyatakan bahwa Sistem akuntansi adalah formulir-formulir, catatan-catatan, prosedur-prosedur dan alat-alat yang digunakan untuk mengolah data mengenai usaha suatu kesatuan ekonomis dengan tujuan untuk menghasilkan umpan balik dalam bentuk laporan-laporan yang diperlukan oleh manajemen untuk mengawasi usahanya, dan

bagi pihak-pihak lain yang berkepentingan seperti pemegang saham kreditur, dan lembaga-lembaga pemerintah untuk menilai hasil operasi.

Menurut Steven A. Mascove dalam (Baridwan, Z., 2012) menyatakan bahwa Sistem informasi akuntansi adalah suatu komponen organisasi yang mengumpulkan, mengklasifikasikan, mengolah, menganalisa dan mengkomunikasikan informasi finansial dan mengambil keputusan yang relevan kepada pihak diluar perusahaan (seperti kantor pajak, investor, dan kreditor) dan pihak *intern* (terutama manajemen).

Menurut Cecil Gillespie dalam (Baridwan, Z., 2012) menyatakan bahwa Sistem informasi akuntansi (*management information system*) adalah suatu sistem untuk mengumpulkan, menyimpan, mengubah dan melaporkan informasi yang digunakan untuk mengambil keputusan manajemen yang telah direncanakan”.

Menurut Barry E. Cushing dalam (Baridwan, Z., 2015) menyatakan bahwa “Sistem informasi akuntansi adalah suatu set sumber daya manusia dan modal dalam suatu organisasi, yang bertugas untuk menyiapkan informasi keuangan dan juga informasi yang diperoleh dari kegiatan pengumpulan dan pengolahan data transaksi”.

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sistem informasi akuntansi adalah suatu sistem di perusahaan untuk

pengelolaan data keuangan dalam menyajikan laporan keuangan sehingga dapat digunakan oleh *stakeholder* yang berkepentingan.

2.2.2 Fungsi Sistem Informasi Akuntansi

“Menurut (Sutabri, T., 2012) menyatakan bahwa fungsi SIA dalam sebuah organisasi yaitu:

1. Mengumpulkan dan menyimpan data mengenai aktivitas dan transaksi.
2. Memproses data menjadi informasi untuk digunakan pada proses pengambilan keputusan.
3. Melakukan kontrol secara tepat terhadap aset organisasi”.

2.2.3 Tujuan Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Gillespie dalam (Ardana, C., & Lukman, H., 2016) menyatakan bahwa “Dalam merancang suatu sistem informasi akuntansi harus memperhatikan tiga sudut pandang atau tiga dimensi yaitu penyempurnaan standar pelaporan (informasi), pengurangan biaya klerikal, dan peningkatan uji silang (*internal check*).

1. Penyempurnaan Standar Pelaporan (Informasi)

Tujuan utama SIA adalah agar mampu menghasilkan laporan akuntansi yang berkualitas, SIA harus mampu mengintegrasikan sub-sistem pelaporan akuntansi keuangan (*financial statements*) dengan sub-sistem pelaporan akuntansi manajemen (*management accounting report*).

Bentuk, isi dan format dari laporan keuangan pada umumnya sudah bersifat standar karena harus mengacu kepada

pedoman standar akuntansi pemerintah (SAP) yang telah dikeluarkan oleh lembaga pemegang otoritas (Komite Standar Akuntansi Pemerintah), sedangkan sub-sistem pelaporan akuntansi manajemen dapat bervariasi dan selalu mengalami perubahan, disesuaikan dengan sifat, jenis dan skala perusahaan serta sifat kebutuhan manajemen yang selalu berubah.

2. Pengurangan Biaya Klerikal

Unsur biaya akan selalu menjadi kendala dan pertimbangan utama untuk meningkatkan kualitas informasi yang diinginkan. Para analis sistem harus selalu menyadari bahwa upaya peningkatan kualitas (manfaat) informasi akan membawa konsekuensi meningkatnya biaya/sumber daya yang diinginkan. Untuk meningkatkan SIA juga memerlukan penambahan biaya investasi, oleh karena itu harus selalu dipertimbangkan manfaat yang diperoleh dengan biaya yang ditimbulkannya (*cost and benefit analysis*).

3. Peningkatan Uji Silang (*Internal Check*)

Adanya unsur uji silang harus menjadi bagian integral dari setiap perancangan SIA. Semaksimal mungkin diciptakan unsur kontrol yang melekat pada sistem yang dirancang (*built-in control*), juga mekanisme uji silang antar petugas/bagian atas rangkaian suatu transaksi usaha. Mekanisme uji silang ini merupakan bagian dari struktur pengendalian internal dalam rangka meningkatkan keandalan (kecermatan, kelengkapan,

keabsahan, validitas) data dan informasi. Uji silang artinya adanya pemeriksaan ulang suatu pekerjaan seseorang atau bagian tertentu oleh sistem komputer, orang atau bagian lainnya.

Menurut Romney dan Steinbart dalam (Ardana, C., & Lukman, H., 2016) menyatakan bahwa SIA dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan dalam bentuk:

- a. SIA dapat membantu perusahaan untuk mengembangkan produk (barang dan jasa) yang dihasilkan perusahaan melalui peningkatan mutu, pengurangan biaya, atau menambah kelengkapan (fitur) produk.
- b. SIA dapat meningkatkan efisiensi.
- c. SIA dapat menyediakan informasi andal dan tepat waktu sehingga dapat meningkatkan kualitas keputusan. Keunggulan pengolahan data akuntansi dengan komputer dibandingkan dengan cara manual antara lain dari kecepatan dan keakuratannya yang sangat tinggi. Kualitas keputusan sangat ditentukan oleh kualitas sistem informasi (akuntansi) ini.
- d. SIA mampu memberikan keunggulan daya saing (*competitive advantages*) bagi perusahaan”.

2.2.4 Unsur–unsur Sistem Informasi Akuntansi

“Menurut (Mulyadi, 2016) menyatakan bahwa SIA memiliki unsur-unsur pokok, yaitu:

1. Formulir

Dokumen untuk merekam pada saat terjadi transaksi. Dokumen dapat disebut juga dengan dokumen karena formulir merupakan peristiwa perusahaan yang direkam/didokumentasikan di atas kertas. Formulir bisa disebut juga dengan media karena formulir adalah media dalam mencatat peristiwa organisasi dalam bentuk catatan. Contohnya formulir faktur penjualan, cek, bukti kas keluar, dan lain-lain.

2. Jurnal

Jurnal adalah catatan informasi yang pertama digunakan untuk mencatat meringkas data keuangan, serta mengklasifikasi. Data keuangan diklasifikasi berdasarkan penggolongannya sesuai informasi yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan. Contohnya jurnal pembelian, jurnal penjualan, jurnal penerimaan kas, dan lain sebagainya.

3. Buku Besar (*General Ledger*)

Terdapat akun-akun untuk meringkas data keuangan yang sudah dicatat sebelumnya di jurnal sesuai dengan unsur-unsur informasi disajikan dalam bentuk laporan keuangan. Akun dalam buku besar merupakan wadah dalam menggolongkan data

keuangan dan juga sumber informasi keuangan untuk menyajikan laporan keuangan.

4. Buku Pembantu

Akun-akun yang terdiri dari akun pembantu dari data keuangan di akun tertentu dalam buku besar. Buku besar dan buku pembantu adalah catatan terakhir karena setelah data keuangan akuntansi dicatat dalam buku tersebut maka proses akuntansi selanjutnya yaitu laporan keuangan, tidak melakukan pencatatan lagi kedalam catatan akuntansi.

5. Laporan

Hasil akhir dari proses akuntansi yaitu laporan keuangan dalam bentuk laporan posisi keuangan laporan laba rugi, laporan perubahan saldo laba, laporan harga pokok produksi, laporan beban pemasaran, laporan beban pokok penjualan, daftar umur piutang, daftar utang yang akan dibayar, daftar saldo persediaan yang lambat dalam penjualannya. Laporan berisi informasi keluaran (*output*) dari sistem akuntansi. Laporan juga berbentuk hasil cetak komputer dan tayangan pada layar monitor komputer”.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 71 tahun 2010 tentang standar akuntansi pemerintah bahwa “Laporan keuangan pokok terdiri dari Laporan Realisasi Anggaran (LRA), Neraca, Laporan Perubahan Saldo Anggaran Lebih (Laporan Perubahan SAL), Laporan Operasional (LO), Laporan Arus Kas (LAK),

Laporan Perubahan Ekuitas (LPE), dan Catatan atas Laporan Keuangan (CALK)”.

2.2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sistem Informasi Akuntansi

“Menurut (Baridwan, Z., 2015) menyatakan bahwa faktor yang perlu diperhitungkan dalam menyusun sistem informasi akuntansi merupakan hal diluar sistem akuntansi, tetapi menentukan keberhasilan dari suatu sistem. Faktor-faktor yang mempengaruhi sistem informasi akuntansi adalah:

1. Perilaku Manusia dalam Organisasi
2. Penggunaan Metode Kuantitatif
3. Penggunaan Komputer Sebagai Alat Bantu

Perilaku manusia dalam organisasi, perlu dipertimbangkan dalam menyusun sistem informasi akuntansi karena sistem akuntansi itu tidak mungkin berjalan tanpa adanya manusia. Faktor psikologis karyawan, baik yang melaksanakan proses data dalam sistem itu, maupun pihak-pihak yang menerima keluaran (*output*) dari proses itu perlu dipertimbangkan. Faktor psikologis penting karena bila terdapat ketidakpuasan, bisa jadi ketidakpuasan tersebut akan dicurahkan dalam bentuk menghambat jalannya sistem informasi itu.

Metode kuantitatif dan penggunaan komputer sebagai alat bantu. Metode kuantitatif seperti analisa regresi, *program evaluation and review technique* (PERT) dan metode-metode statistik lainnya merupakan alat bantu yang penting bagi manajemen dalam rangka melaksanakan tugasnya dan mengambil keputusan. Hal ini terjadi

karena kemampuan komputer yang tinggi dalam memanipulasi data. Dengan metode kuantitatif ini, informasi yang dihasilkan yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan oleh manajemen akan lebih terarah, sehingga keputusan yang dibuat akan lebih efektif”.

2.2.6 Komponen Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Burch dan Grudnitski dalam (Ardana, C., & Lukman, H., 2016) menyatakan bahwa “Terdapat enam komponen, atau lebih dikenal dengan enam blok bangunan sistem, yaitu:

1. Komponen/Blok Masukan (*Input Block*)

Merupakan kumpulan dari berbagai media dan peralatan yang berfungsi untuk merekam data dari transaksi/peristiwa ekonomi. Pada SIA berbasis manual, masih banyak dijumpai media perekaman data dalam bentuk media kertas (yang lebih sering dikenal sebagai formulir atau dokumentasi transaksi). Saat ini dengan kemajuan pesat perkembangan teknologi informasi (komputer, jaringan, komunikasi) maka data tidak lagi hanya direkam dalam media kertas tetapi juga dengan media lain yang bukan kertas (media magnetik, optik, elektronik, dan lain-lain).

2. Komponen/Blok Model (*Model Block*)

Mencakup berbagai prosedur (siklus) transaksi, model logika instruksi dan penghitungan matematis, model persamaan akuntansi, yang fungsinya mengumpulkan, dan mengolah data dalam rangka untuk menghasilkan keluaran (*output*). Termasuk dalam model ini yaitu: siklus pengadaan barang dan pembayaran,

siklus konversi (produksi), siklus penjualan dan penerimaan kas, siklus penghitungan, pembayaran dan pencatatan upah/gaji, siklus pencatatan dalam buku pembantu (*sub-ledger*), dan buku besar (*general ledger*), dan sebsagainya.

3. Komponen/Blok Keluaran (*Output Block*)

Mencakup peralatan untuk mencetak dan media untuk menyajikan informasi sebagai hasil dari pengolahan data. Media keluaran ini dapat berbentuk media kertas yang dicetak melalui suatu peralatan cetak (printer, mesin ketik, mesin cetak) atau dapat juga dalam bentuk media lain bukan kertas, seperti: *floppy disk*, *CD*, *USB*, layar monitor, internet, dan sebagainya.

4. Komponen/Blok Teknologi (*Technology Block*)

Elemen-elemen yang termasuk adalah semua peralatan perangkat keras (*hardware*), tenaga ahli (*brainware*), perangkat lunak (*software*), dan jaringan komputer (*computer networking*) yang dipergunakan dalam sistem informasi akuntansi tersebut.

5. Komponen/Blok Basis Data (*Data Base Block*)

Unsur-unsur yang termasuk adalah kumpulan data elektronik yang saling berhubungan satu sama lain dan tersimpan dalam perangkat keras komputer (*database*). Untuk pengolahan data yang masih secara manual, data dalam bentuk kertas (*hard copy*) dicatat/disimpan dalam bentuk jurnal, buku besar, dan buku pembantu.

6. Komponen Kendali (*Control Block*)

Blok kendali berfungsi untuk memastikan bahwa sistem informasi akuntansi bekerja secara efektif dan efisien, sesuai dengan yang diharapkan. Banyak faktor yang bisa menyebabkan terjadinya kerusakan sistem, pemborosan, sabotase, kecurangan, akses data oleh pihak yang tidak berwenang, dan sebagainya”.

2.2.7 Peran Sistem Informasi Akuntansi

Menurut (Sutabri, T., 2012) menyatakan bahwa “Sistem informasi akuntansi merupakan sebuah sistem informasi yang menangani semua hal yang berkaitan dengan akuntansi, dimana akuntansi adalah sebuah sistem informasi”. Menurut (Mahatmyo, A., 2014) menyatakan bahwa “Peran sistem informasi dalam menciptakan nilai antara lain:

1. Meningkatkan efisiensi
2. Meningkatkan keakuratan dan kekinian (*up-to-date*) catatan perusahaan
3. Meningkatkan kualitas produk dan jasa
4. Meningkatkan kualitas perencanaan (penyusunan anggaran) dan pengendalian”.

“Akuntansi sebagai sistem informasi meliputi kegiatan mengidentifikasi, menghimpun, memproses dan mengkomunikasikan informasi ekonomi mengenai organisasi keberbagai pihak yaitu pihak *ekstern* dan pihak *intern* organisasi perusahaan. Kebutuhan pemakai *ekstern* dipenuhi dengan publikasi laporan laba/rugi. Sedangkan, kebutuhan pemakai *intern* dipenuhi dengan informasi akuntansinya

agar mencapai nilai ekonomis/laba perusahaan secara maksimal. Berikut ini yang termasuk sebagai pemakai informasi akuntansi dari sebuah perusahaan, yaitu:

1. Pihak *ekstern*

Meliputi pelanggan, *supplier*, pemegang saham (*stakeholder*), pegawai, pemberi pinjaman (sponsor) sampai dengan instansi pemerintahan.

- a. Pihak perusahaan/investor, sebagai pemilik perusahaan membutuhkan informasi akuntansi untuk mengetahui posisi keuangan, perkembangan, perusahaan, prospek keuangan serta untuk menilai keberhasilan manajemen mengelola perusahaan.
- b. Calon investor, sebelum menanamkan modal calon investor harus memilih perusahaan yang dapat memberi keuntungan maksimum. Calon investor membutuhkan data akuntansi untuk mengetahui tingkat rentabilitas (kemampuan menghasilkan laba) serta prospek usaha perusahaan.
- c. Kreditor/calon kreditor, kreditor merupakan lembaga-lembaga keuangan meliputi Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank serta pemasok yang melakukan penjualan secara kredit kepada perusahaan. Informasi keuangan dibutuhkan untuk melihat posisi dan prospek keuangan perusahaan, keadaan likuiditas dan solvabilitas sehingga risiko kredit macet berkurang.

- d. Pemerintah, tugas pemerintah memerlukan informasi sebagai penghitungan pajak.
- e. Karyawan, melalui informasi akuntansi karyawan mengetahui prospek perusahaan untuk masa yang akan datang sehubungan dengan kesejahteraannya.

2. Pihak *Intern*

Sistem akuntansi menyiapkan informasi bagi manajemen dengan melaksanakan operasi-operasi tertentu atas semua data sumber yang diterimanya serta mempengaruhi hubungan organisasi perusahaan dengan lingkungan sekitarnya. Pihak *intern* (*internal users*) merupakan manajer/pemimpin yaitu orang yang bertanggungjawab terhadap kegiatan perusahaan. Manajer membutuhkan informasi akuntansi untuk membuat perencanaan, menentukan kebijakan untuk masa yang akan datang, mengadakan pengawasan terhadap kegiatan-kegiatan perusahaan yang dikelolanya serta untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapainya.

Contoh pentingnya informasi akuntansi bagi penggunanya yaitu: untuk perusahaan yang akan *go public* di pasar modal harus menginformasikan kondisi keuangan perusahaan tersebut kepada masyarakat luas. Karena pihak *intern* berwenang atas hal pengelolaan aktivitas perusahaan sedangkan, pihak *ekstern* tidak ikut mengelola perusahaan. Informasi akuntansi dibutuhkan pihak *intern* untuk membuat keputusan dalam organisasi sedangkan pihak *ekstern* untuk

membuat keputusan ekonomi terhadap organisasi” (Ranatarisza, M. M., & Noor, M. A. 2013).

2.2.8 Bagan alir

Menurut (Ardana, C., & Lukman, H. 2016) menyatakan bahwa “Bagan alir adalah suatu teknik untuk menjelaskan prosedur, proses, atau cara kerja beberapa aspek dari suatu sistem dengan menggunakan simbol-simbol, gambar, atau lambang tertentu sehingga penjelasan menjadi lebih ringkas, logis, dan mudah dipahami. Jenis-jenis bagan alir berdasarkan kegunaannya, yaitu:

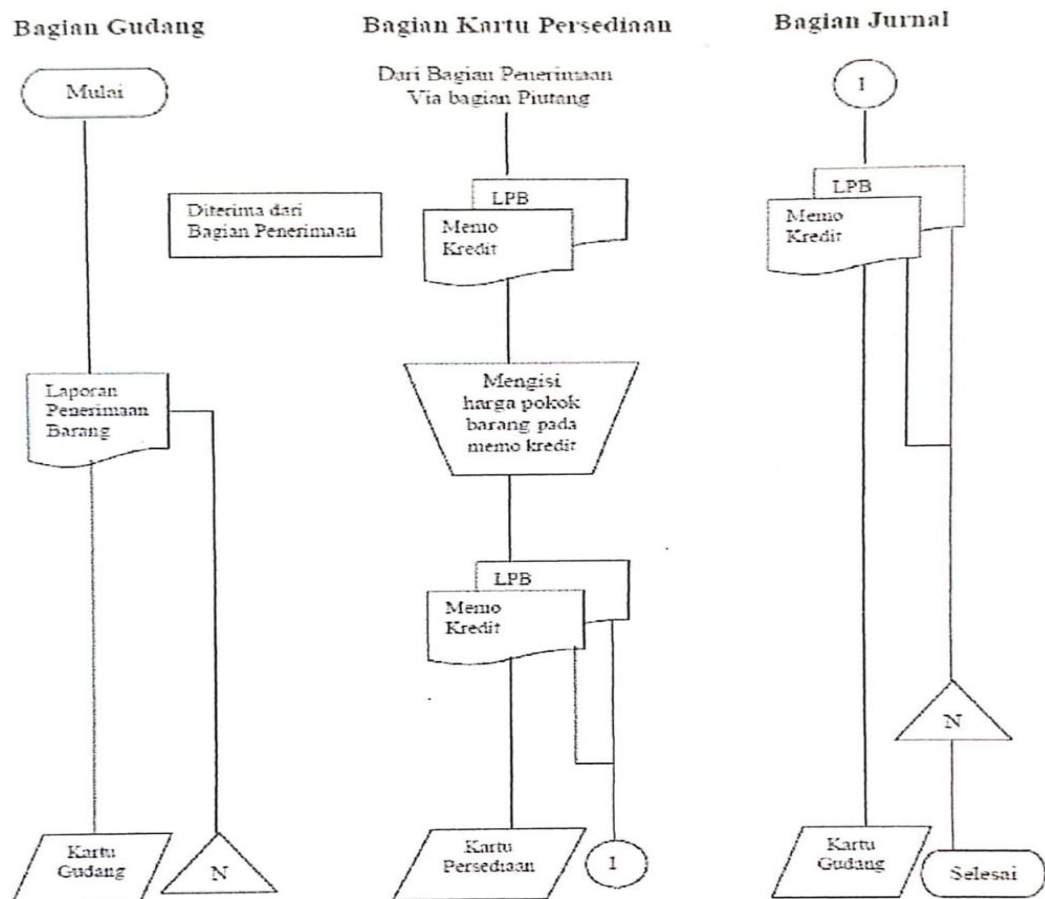
1. Bagan Alir Dokumen (*Document Flowchart*)

Menggambarkan aliran dokumen/informasi antar bagian/satuan organisasi didalam organisasi. Bagan ini menjelaskan dari bagian/unit mana suatu dokumen berasal serta ke bagian/unit mana saja dokumen tersebut didistribusikan, sekaligus menunjukkan jumlah (lembar) salinan dokumen yang diperlukan. Bagan alir dokumen seringkali dipakai oleh auditor untuk memperoleh gambaran suatu sistem, khususnya untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan struktur pengendalian internal dari suatu sistem.

Simbol	Penjelasan
	Terminal, yang menunjukkan asal atau tujuan dokumen/laporan
	Dokumen sumber (<i>source document</i>), atau laporan
	Operasi yang dilaksanakan secara manual
	Arsip untuk menyimpan dokumen sumber; didalamnya berisi kode huruf A = simpan menurut abjad, N = simpan menurut nomor urut dokumen, D = simpan menurut tanggal
	Catatan akuntansi (jurnal, ledger, register)
	Penghubung pada halaman berbeda
	Penghubung pada halaman yang sama
	Komentar, atau penjelasan tambahan
	Menunjukkan arah, atau aliran suatu dokumen

Sumber: Ardana, C., & Lukman, H. 2016

Gambar 2. 1 Simbol-simbol dalam Membuat Bagan Alir Dokumen








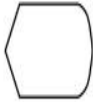


Sumber: Mulyadi, 2016

Gambar 2. 2 Bagan Alir Dokumen Sistem Permintaan dan Pengeluaran dari Gudang

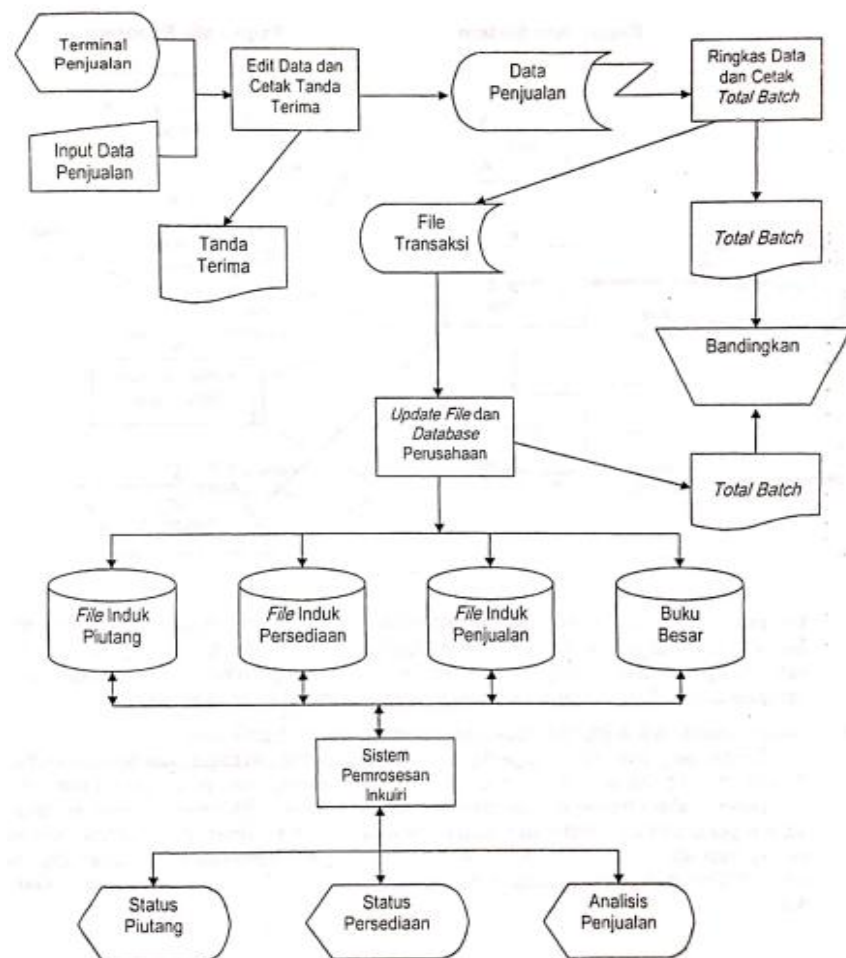
2. Bagan Alir Sistem (*System Flowchart*)

Menggambarkan hubungan di antara elemen-elemen kunci di dalam sistem, misalnya: sumber *input*, program/proses dan produk dari sistem komputer (*output*). Bagan alir sistem dimulai dengan pengidentifikasian data dan media pemasukan data serta media penyimpanannya, kemudian dimasukkan ke dalam suatu sistem untuk proses pengolahan, dan selanjutnya digambarkan hasil pengolahan (*output*) dan media *output* tersebut.

Simbol	Penjelasan
	Dokumen sumber dan <i>output</i> dalam bentuk kertas (<i>hard copy</i>)
	Proses komputer / menjalankan program komputer (<i>program run</i>)
	Alat simpan akses langsung (mis: <i>disk pack</i>)
	Alat simpan berurutan (mis: pita magnetis)
	Terminal alat <i>input/output</i>
	Aliran dari suatu proses
	Koneksi <i>online</i> atau <i>real time</i>
	Alat tampilan layar monitor (<i>display</i>)

Sumber: Ardana, C., & Lukman, H. 2016

Gambar 2. 3 Simbol-simbol Bagan Alir Sistem








Sumber: Ardana, C., & Lukman, H. 2016

Gambar 2. 4 Bagan Alir Sistem

3. Bagan Alir Program (*Program Flowchart*)

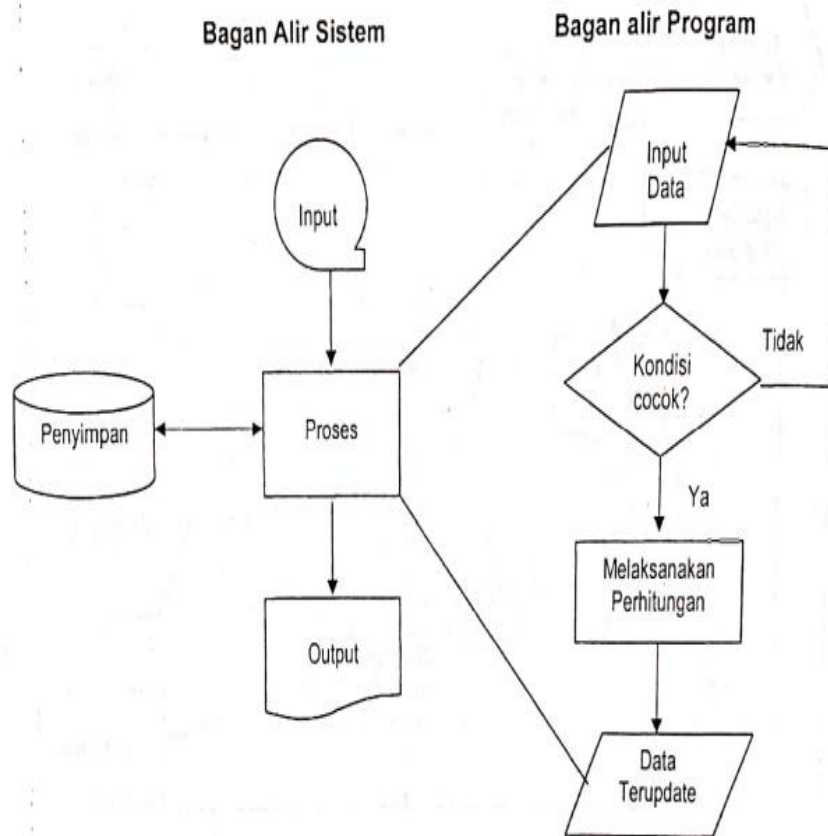
Menjelaskan mengenai langkah-langkah atau urutan-urutan secara logis tentang operasi yang harus dilaksanakan oleh oleh suatu komputer. Program komputer adalah instruksi tertulis yang harus disusun dengan urutan-urutan yang logis tentang apa yang harus dikerjakan oleh komputer. Tanpa program, komputer tidak dapat bekerja atau tidak dapat melaksanakan fungsi operasi tertentu. Bagan alir program banyak membantu para programmer untuk mengetahui logika instruksi suatu program aplikasi

komputer sebelum menuliskan instruksi tersebut kedalam bahasa yang dapat dibaca oleh komputer”.

Simbol	Penjelasan
	Proses logika
	Proses keputusan
	Terminal “mulai” atau “akhir” dari suatu program
	Operasi <i>input/output</i>
	Aliran proses logika

Sumber: Ardana, C., & Lukman, H. 2016

Gambar 2. 5 Simbol-simbol untuk Bagan Alir Program

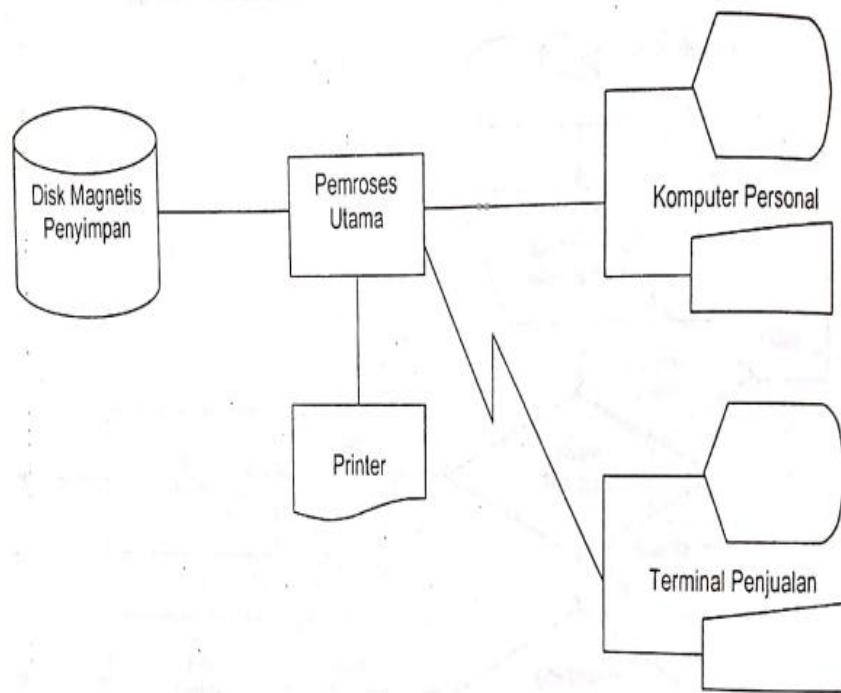


Sumber: Ardana, C., & Lukman, H. 2016

Gambar 2. 6 Hubungan antara Bagan Alir Sistem dan Bagan Alir Program

4. Bagan Konfigurasi Komputer (*Computer Configuration Chart*)

“Simbol bagan alir untuk membuat bagan konfigurasi komputer yang bermanfaat dalam merancang konfigurasi atau komponen perangkat keras yang direkomendasikan dan digunakan perusahaan.

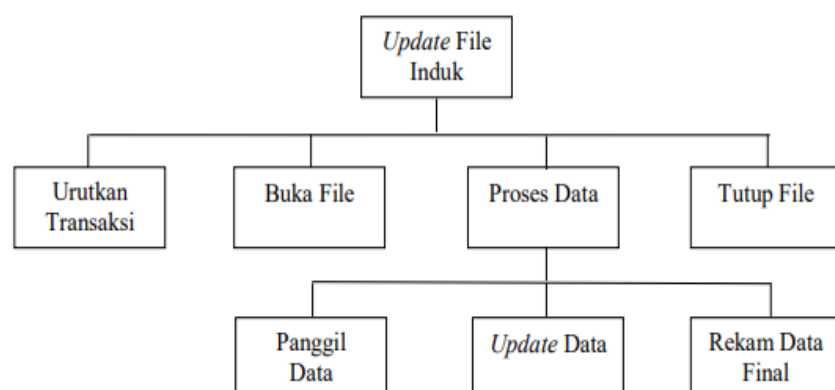


Sumber: Ardana, C., & Lukman, H. 2016

Gambar 2. 7 Bagan Konfigurasi Komputer

5. Bagan Struktur (*Structur Charts*)

Bagan ini untuk merancang program komputer yang menggunakan pendekatan modul dan bermanfaat dalam pembuatan program menjadi lebih sederhana, cepat dan akurat” (Supadi, 2021).



Sumber: Ardana, C., & Lukman, H. 2016

Gambar 2. 8 Bagan Struktur

2.2.9 Persediaan

Menurut (Warren, C. s., dkk, 2017) menyatakan bahwa “Persediaan adalah sisa barang (belum terjual) pada akhir periode akuntansi”. Menurut Herjanto dalam (Vikaliana, R., dkk, 2020) menyatakan bahwa “Persediaan merupakan bahan/barang yang disimpan dan digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu, contohnya untuk proses produksi/perakitan, untuk dijual kembali, atau untuk suku cadang suatu peralatan/mesin”.

Menurut Peraturan Pemerintah tentang Standar Akuntansi Pemerintah No.71 (2010) “Persediaan adalah aset lancar dalam bentuk barang atau perlengkapan yang dimaksudkan untuk mendukung kegiatan operasional pemerintah, dan barang-barang yang dimaksudkan untuk dijual dan/atau diserahkan dalam rangka pelayanan kepada masyarakat”. Dari beberapa pengertian persediaan diatas maka persediaan sangat penting dalam sebuah perusahaan yang berfungsi sebagai penghubung antar operasi yang urut dalam pembuatan suatu barang dan menyampaikannya kepada konsumen.

2.2.10 Manfaat Persediaan

Menurut Herjanto dalam (Vikaliana, R., dkk, 2020) menyatakan bahwa “Manfaat dari persediaan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan, yaitu:

1. Menghilangkan risiko keterlambatan pengiriman bahan baku/barang yang dibutuhkan perusahaan.

2. Menghilangkan risiko jika material pesanan tidak baik sehingga dikembalikan.
3. Menghilangkan risiko jika terjadi kenaikan harga barang/inflasi.
4. Menyimpan bahan baku yang dihasilkan secara musiman sehingga tidak kesulitan jika bahan tidak tersedia di pasaran.
5. Mendapat untung dari pembelian berdasarkan diskon kuantitas.
6. Memberi pelayanan kepada pelanggan dengan tersedianya barang yang diperlukan”.

2.2.11 Jenis-jenis persediaan

Menurut Herjanto dalam (Vikaliana, R., dkk, 2020) menyatakan bahwa “Jenis-jenis persediaan berdasarkan fungsinya terbagi menjadi empat jenis, antara lain:

1. *Fluctuation Stock*, persediaan untuk menjaga bila terjadi fluktuasi permintaan yang tidak diperkirakan sebelumnya, serta untuk mengatasi kesalahan/penyimpangan dalam perkiraan penjualan waktu produksi/pengiriman barang.
2. *Anticipation Stock*, persediaan yang digunakan untuk permintaan yang dapat diprediksi, contohnya saat musim permintaan tinggi, tetapi kapasitas produksi pada saat itu tidak dapat memenuhi permintaan, maka persediaan inilah yang digunakan sehingga jika bahan baku sulit didapat tidak menyebabkan produksi berhenti.
3. *Lot-size Inventory*, persediaan yang tersedia dalam jumlah besar dibandingkan dengan kebutuhan saat ini dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dari harga barang (berupa diskon)

karena membeli dalam jumlah yang besar serta untuk menghemat biaya angkutan per unit yang lebih rendah.

4. *Pipeline Inventory*, persediaan dalam proses pengiriman dari tempat asal ke tempat barang akan digunakan. Contohnya barang dikirm dari pabrik menuju tempat penjualan membutuhkan waktu beberapa minggu/hari”.

2.2.12 Metode Pencatatan Persediaan

Menurut (Mulyadi, 2016) menyatakan bahwa “Metode pencatatan persediaan terdapat dua metode yaitu:

1. Metode Periodik/Fisik

Jumlah persediaan ditentukan secara berkala/periodik dengan melakukan penghitungan fisik dan mengalikan jumlah unit tersebut dengan harga satuan sehingga memperoleh nilai persediaan pada saat itu. Saat terjadi pembelian persediaan dicatat pada akun pembelian sedangkan saat penjualan hanya dibukukan penjualan sejumlah harga penjualan, tidak dihitung harga pokok penjualan pada setiap transaksi. Ketika akhir periode usaha dalam menyusun laporan keuangan harus melakukan penghitungan fisik persediaan agar mengetahui nilai persediaan.

Metode periodik mudah diaplikasikan tetapi perusahaan tidak mengetahui secara pasti kuantitas dan total biaya perolehan persediaan sampai dilakukannya penghitungan fisik. Metode penghitungan fisik harus membuat kartu gudang dan buku tambahan persediaan untuk mencatat arus barang dan harga

pokok setiap pembelian dengan tujuan pengendalian serta memudahkan dalam menghitung nilai persediaan akhir dan harga pokok penjualan pada akhir periode.

2. Metode Perpetual/mutasi

Catatan persediaan selalu diperbarui setiap terjadi transaksi yang melibatkan persediaan, sehingga perusahaan mengetahui kuantitas dan nilai persediaan setiap waktu. Saat terjadi pembelian barang perusahaan akan mendebit akun persediaan (bukan akun pembelian). Saat terjadi penjualan, maka dilakukan pembukuan penjualan sejumlah harga jual serta dihitung dan dibukukan harga pokok penjualan dengan mengurangi secara langsung akun persediaan sejumlah harga pokok dengan mendebit akun harga pokok penjualan dan mengkredit akun persediaan. Pelaksanaan metode ini pada akun kontrol (*controlling account*) persediaan harus ditunjang dengan buku tambahan persediaan (*inventory subsidiary ledger*) untuk mencatat setiap arus masuk keluar setiap jenis barang baik unit maupun harga satuan”.

2.2.13 Sistem Pencatatan Persediaan

Metode penilaian persediaan secara umum terdiri dari empat metode yaitu:

1. Identifikasi Khusus

Menurut Pontoh (2013) menyatakan bahwa “Metode identifikasi khusus memiliki keunggulan menentukan dengan

tepat biaya persediaan perunit yang terjual dan menentukan nilai persediaan akhir yang tersisa dalam gudang dikarenakan unit persediaan yang akan dijual dapat diidentifikasi terpisah secara tepat, tetapi metode ini menjadi tidak praktis jika diterapkan dalam organisasi bisnis di bidang perdagangan besar dan eceran”.

2. Metode Biaya Rata-rata

Menurut Pontoh (2013) menyatakan bahwa “Metode metode biaya rata-rata mengasumsikan bahwa harga beli sebuah perusahaan yang dibeli terakhir akan menjadi beban pokok penjualan lebih dahulu saat terjadi transaksi penjualan, nilai persediaan akan dilaporkan berdasarkan harga beli persediaan pada awal persediaan”.

3. Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (FIFO)

“Metode ini mengasumsikan barang yang pertama dibeli merupakan barang yang pertama terjual dikarenakan hal tersebut maka barang yang dilaporkan sebagai persediaan dineraca mencerminkan harga perolehan terbaru, sehingga dalam keadaan perputaran normal, nilai persediaan dineraca umumnya lebih mendekati nilai sekarang dari persediaan. Tetapi pada nilai harga pokok penjualan yang dilaporkan di laporan laba rugi, harga pokok penjualan merupakan biaya perolehan masa lalu yang ditandingkan dengan pendapatan sekarang, sehingga jika tingkat inflasi tinggi dapat timbul laba semu terutama barang yang perputarannya lambat.

4. Metode Masuk Terakhir Keluar Pertama (LIFO)

Metode ini mengasumsikan barang yang dibeli terakhir merupakan barang yang dijual pertama sehingga persediaan yang tersisa dipersediaan akhir merupakan barang yang paling awal diperoleh. Umumnya metode ini menghasilkan harga pokok penjualan yang lebih tinggi dan laba bersih yang lebih rendah dibandingkan dengan metode lain, sehingga beban pajak perusahaan lebih rendah” (Mulyadi, 2016).

2.2.14 Sistem dan Prosedur Persediaan

Menurut (Mulyadi, 2016) menyatakan bahwa “Sistem dan prosedur yang berkaitan dengan sistem akuntansi persediaan, antara lain:

1. Prosedur pencatatan produk jadi

Dalam prosedur ini HPP (Harga Pokok Produksi) didebit, sedangkan persediaan produk jadi dikredit ke dalam rekening barang dalam proses. Dokumen sumber yang digunakan dalam prosedur pencatatan ini adalah laporan produk selesai dan bukti memorial.

2. Prosedur pencatatan harga pokok produk yang dijual

Prosedur ini merupakan salah satu prosedur dalam sistem penjualan di samping prosedur lainnya seperti prosedur order penjualan, prosedur persetujuan kredit, prosedur pengiriman barang, prosedur penagihan dan prosedur pencatatan piutang.

3. Prosedur pencatatan harga pokok produk jadi yang diterima kembali dari pembeli

Jika produk jadi yang telah terjual dikembalikan lagi oleh pembeli, maka transaksi retur penjualan ini akan mempengaruhi persediaan produk jadi. Karena akan menambah kuantitas produk pada kartu stok gudang yang dibuat oleh bagian gudang. Prosedur ini merupakan salah satu prosedur yang membentuk sistem retur penjualan.

4. Prosedur pencatatan tambahan dan penyesuaian kembali harga pokok persediaan produk dalam proses

Pencatatan produk dalam proses umumnya dilakukan perusahaan pada akhir periode, pada saat laporan keuangan bulanan dan tahunan.

5. Prosedur pencatatan harga pokok persediaan yang dibeli

Prosedur ini merupakan salah satu prosedur yang membentuk sistem pembelian. Dalam prosedur ini dicatat harga pokok persediaan yang telah dibeli.

6. Prosedur pencatatan harga pokok persediaan yang dikembalikan kepada pemasok

Jika persediaan yang sudah dibeli dikembalikan lagi kepada pemasok, maka transaksi retur pembelian ini akan mempengaruhi persediaan yang bersangkutan. Karena akan mengurangi kuantitas persediaan dalam kartu gudang yang dibuat oleh bagian gudang. Dokumen yang digunakan dalam prosedur

pencatatan harga pokok persediaan yang dikembalikan adalah laporan pengiriman barang (faktur) dan memo debit.

7. Prosedur permintaan dan pengeluaran barang gudang

Prosedur ini salah satu prosedur yang membentuk adanya sistem akuntansi biaya produksi. Dalam prosedur ini dicatat harga pokok persediaan bahan baku, bahan penolong, bahan habis pakai, dan suku cadang yang dipakai, dalam operasional produksi barang dan kegiatan non operasional produksi.

8. Prosedur pencatatan tambahan harga pokok persediaan karena pengembalian barang gudang

Transaksi pengembalian barang gudang mengurangi adanya biaya dan menambah persediaan barang di gudang. Dokumen yang digunakan dalam proses prosedur pengembalian barang gudang adalah bukti pengembalian barang dari gudang.

9. Sistem penghitungan fisik persediaan

Sistem penghitungan fisik persediaan umumnya digunakan oleh perusahaan untuk menghitung secara fisik persediaan yang ada di gudang, yang mana hasilnya dapat digunakan untuk meminta pertanggungjawaban bagian gudang mengenai pelaksanaan fungsi penyimpanan”.

2.2.15 Praktik yang Sehat dalam Pengelolaan Persediaan

Menurut (Mulyadi, 2014) “Praktik yang sehat meliputi :

1. Kartu perhitungan fisik bernomor urut tercetak dan penggunaannya dipertanggungjawabkan oleh fungsi pemegang kartu perhitungan fisik.
2. Perhitungan fisik setiap jenis persediaan dilakukan dua kali secara independen, pertama kali oleh penghitung dan kedua kali oleh pengecek.
3. Kuantitas dan data persediaan yang lain yang tercantum dalam bagian ketiga dan bagian kedua kartu perhitungan fisik dicocokkan oleh fungsi pemegang kartu perhitungan fisik sebelum data yang tercantum dalam bagian kedua kartu perhitungan fisik dicatat dalam daftar hasil perhitungan fisik.
4. Peralatan dan metode yang digunakan untuk mengukur dan menghitung kuantitas persediaan harus dijamin ketelitiannya”.

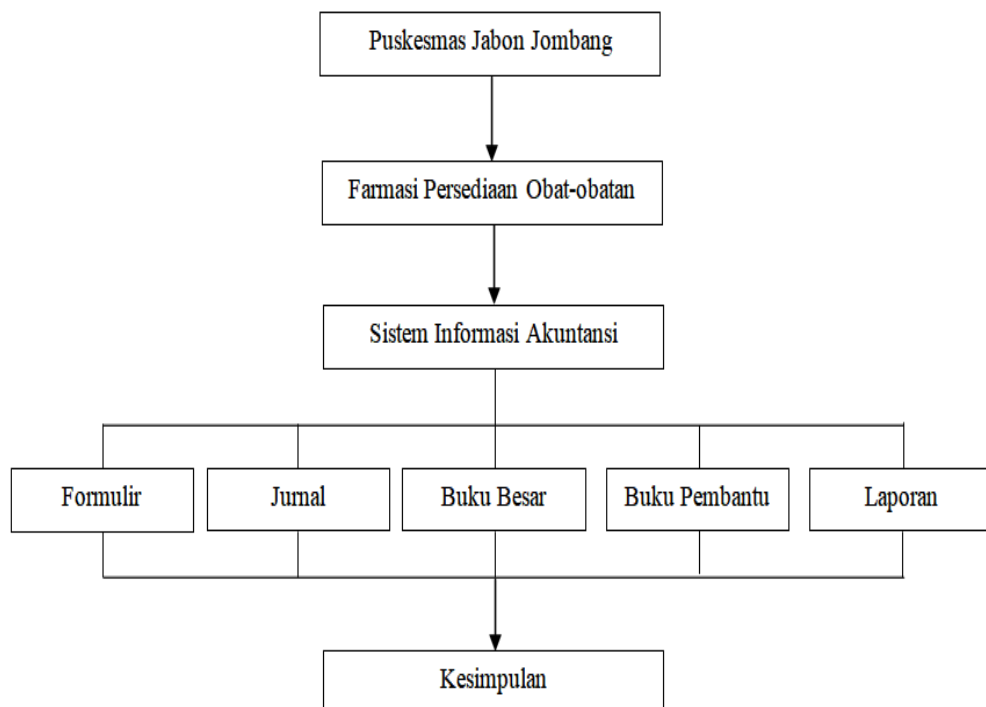
2.2.16 Sistem Informasi Akuntansi Persediaan

Menurut Azhar Susanto (2012) dalam (Jum'atin, A. H. 2018) “Sistem akuntansi persediaan adalah formulir-formulir, catatan-catatan, prosedur-prosedur serta alat-alat untuk mengelola data mengenai usaha suatu kesatuan ekonomis yang bertujuan menghasilkan umpan balik berbentuk laporan-laporan yang digunakan manajemen dalam mengawasi usahanya, serta digunakan oleh pihak lain yang berkepentingan seperti pemegang saham, kreditur dan lembaga-lembaga pemerintahan untuk menilai hasil operasi.

Berdasarkan pengertian diatas maka sistem informasi akuntansi persediaan adalah sistem yang memproses data serta transaksi untuk memperoleh manfaat terkait persediaan untuk merencanakan, mengendalikan dan mengoperasikan bisnis”.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual berikut ini digunakan untuk memudahkan dalam pemahaman inti pemikiran dari penulis:



Gambar 2. 9 Kerangka Konseptual

Adapun penjelasan mengenai kerangka konseptual di atas yaitu sebagai berikut: Mengidentifikasi penerapan Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Obat-obatan Pada Puskesmas Jabon Jombang melalui bagian farmasi dengan cara membandingkan dengan teori yang ada. Identifikasi Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Obat-obatan Pada Puskesmas Jabon Jombang berdasarkan unsur-unsur sistem informasi akuntansi meliputi

formulir, jurnal, buku besar, buku pembantu dan laporan. Identifikasi dilakukan melalui teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data mengenai Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Obat-obatan Pada Puskesmas Jabon Jombang diperoleh maka barulah data tersebut di analisis. Hasil analisis ini kemudian dilihat apakah terdapat kelemahan atau tidak dalam Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Obat-obatan yang digunakan, kebaikannya akan tetap dipertahankan dan jika terdapat kelemahan maka diberikan masukan positif guna perkembangan yang lebih baik. Langkah terakhir yaitu menarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.